

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai 24 tahun yang belum menikah. Perubahan biologis yang dialami pada remaja seperti peningkatan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang merupakan salah satu perubahan fisik yang dialami oleh remaja. Perubahan fisik ini dapat mempengaruhi status kesehatan dan gizi remaja. Apabila tidak diimbangi dengan asupan kebutuhan gizi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti anemia.

Anemia merupakan kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah (Eritrosit) yang lebih rendah dari normal. WHO menyatakan batasan normal hemoglobin yang mengalami anemia adalah di atas 12g/dL pada remaja. Nilai hemoglobin diukur untuk mengetahui apakah seseorang menderita anemia. Jika nilainya di bawah normal maka orang tersebut dapat dikatakan menderita anemia. Fungsi utama hemoglobin yaitu untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan dan membawa karbondioksida dari jaringan ke paru-paru.

Penyebab anemia terbanyak adalah kurangnya asupan zat besi, penyerapan zat besi yang buruk, dan peningkatan kebutuhan zat besi, serta peningkatan kehilangan zat besi selama menstruasi. Salah satu penyebab utama anemia adalah kekurangan gizi. Sebanyak 50% remaja di Indonesia yang tidak terbiasa sarapan dan kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi, akibatnya remaja di Indonesia mudah terkena anemia. Dampak dari anemia yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan antara lain kelelahan, penurunan daya tahan tubuh yang membuat lebih mudah terserang penyakit, dan menurunnya aktivitas dan prestasi belajar karena kurangnya konsentrasi. Adapun gejalanya meliputi lemah, letih, lesu, lelah, dan lalai (5L). Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah oksigen

yang diperlukan oleh jaringan tubuh, seperti otot untuk melakukan aktivitas fisik dan otak untuk berfikir karena pembawa oksigen adalah hemoglobin.

Semua kelompok usia dapat mengalami anemia, termasuk usia remaja, wanita usia subur, dan ibu hamil. Remaja putri usia 10-19 tahun yaitu kelompok yang paling rawan mengalami anemia (Fadila Putri & Risca Fauzia, 2022). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa anemia pada remaja usia 13-18 tahun masih tinggi, yaitu sebesar 22,7% (Dewi & Ririn, 2024). Prevalensi anemia remaja putri tahun 2021 di Daerah Istimewa Yogyakarta usia 12-19 tahun yaitu 36% (Fadila Putri & Risca Fauzia, 2022). Remaja putri mempunyai risiko terkena anemia yang tinggi dikarenakan sedang mengalami masa pertumbuhan fisik dan hormonal yang disebabkan oleh menstruasi.

Prevalensi anemia tahun 2021 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun menurut WHO secara global adalah sebesar 29.9% (WHO, 2021). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia yang perlu diperhatikan terutama negara berkembang seperti di Indonesia. Menurut Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa prevalensi anemia secara nasional sebesar 48,9% dengan proporsi anemia pada perempuan 27,2% dan 20,3% pada laki-laki. Menurut Riskesdas DIY (2018) prevalensi anemia tertinggi terletak di Kulon Progo dengan persentase 73,8% yang berada di Kecamatan Kalibawang, Bantul 54,8%, Yogyakarta 35,2% Sleman 18,1%, dan Gunung Kidul 18,4%. Kabupaten Bantul menduduki peringkat kedua setelah Kulon Progo dan menurut WHO kabupaten Bantul masuk dalam kategori tinggi karena prevalensinya lebih dari atau sama dengan 40%.

Remaja yang mengalami anemia dapat menyebabkan penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran, dan sering mengantuk saat belajar di sekolah. Selain itu, remaja putri yang mengalami anemia juga berisiko mengalami anemia selama kehamilan. Hal ini mengakibatkan dampak panjang yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi selama kehamilan dan setelah melahirkan seperti kelahiran premature, melahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan stunting (Nurjanah, 2023).

Masih kurangnya pengetahuan remaja terhadap pencegahan anemia dengan mengonsumsi tablet Fe karena tidak tercukupinya informasi pada remaja. Salah satu upaya pemerintah dalam perbaikan gizi adalah pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri, bagi calon pengantin, ibu hamil, promosi, dan kampanye tablet tambah darah. Pada tahun 2018, data Riskesdas menunjukkan bahwa remaja putri mendapatkan tablet Fe 76,2% dan 80,9% di sekolah. Dalam tablet tambah darah, ada 60 mg zat besi dan 0,4 mg asam folat. Pemberian tablet Fe efektif mencegah dan menurunkan tingkat terjadinya anemia. Sangat penting pengetahuan bagi remaja tentang anemia dan stunting agar mereka dapat mulai mengonsumsi tablet Fe dengan kesadaran sendiri. Remaja putri dianjurkan untuk minum tablet Fe hanya satu tablet perminggu dan satu tablet perhari saat menstruasi (Ulfah & Aulia, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi, 2021) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik akan lebih paham mencegah anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang. Hal yang berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan pada salah satu SMA di daerah Yogyakarta, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang anemia dengan jumlah kasus anemia yang terjadi (Nadiawati & Susanti, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kalibawang didapatkan data jumlah siswi kelas VIII adalah 40 orang. Diketahui bahwa 50% dari 40 siswi mengeluhkan lemas, sering mengantuk, pusing, dan belum mengetahui tentang anemia dan hal yang bisa menyebabkan anemia. Siswi tersebut jarang mengonsumsi makanan yang bergizi. Paparan pengetahuan yang diperoleh remaja sering kali diabaikan, terutama bagaimana pencegahan anemia. Maka dari itu peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia. Dimana anemia pada remaja putri memiliki efek yang merugikan untuk kedepannya dan harus dicegah sedini mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada “Hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia di SMP Negeri 2 Kalibawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 2 Kalibawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pada remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang
- c. Mengidentifikasi kejadian anemia pada remaja di SMP Negeri 2 Kalibawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi salah satu referensi keilmuan untuk peneliti serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan siswi SMP Negeri 2 Kalibawang tentang anemia pada remaja.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang memiliki gejala anemia, karena dapat berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan selama proses penelitian berlangsung tentang hubungan pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia yang terjadi pada siswi SMP Negeri 2 Kalibawang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ika Dewi, Putri Ratri Marlina (2020)	Hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri	Penelitian ini merupakan penelitian Non-Eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden tentang anemia terbanyak pada kategori baik (50,6%). Ditemukan juga bahwa sebanyak 60,3% responden tidak mengalami anemia.	Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia.	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan remaja SMK
2	Novi Ummu Kalsum, Justiyulfah Syah, Husnul Khatimah (2023)	Hubungan tingkat pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di kecamatan Galesong Selatan kabupaten Takalar	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan analisis bivariat (uji Chi Square) diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dengan $p=0,116$ ($p>0,05$) dan juga tidak terdapat hubungan signifikan status gizi dengan kejadian anemia dengan $p= 0,610$ ($p>0,05$).	Populasi dan sampel melakukan penelitian pada remaja SMP	Pada peneliti sebelumnya mengidentifikasi tentang status gizi remaja terhadap anemia.

3	Betseba Natalia Pangaribuan, Citra Prawesti, Diah Ismunarti, Hernowo Anggoro, Tusy Triwahyuni, Devita Febriani, Teuku Marwan (2022)	Studi literatur tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian remaja putri di beberapa wilayah Indonesia	Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan desain penelitian studi pustaka yang menggunakan mesin pencari Google Scholar dan Research Gate	Terdapat 8 jurnal yang berhubungan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri dan 2 jurnal yang tidak berhubungan.	Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia.	Teknik analisis data yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu analisis isi (Content analysis) yaitu menganalisis isi jurnal dengan cara mengumpulkan jurnal yang sesuai dengan hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia pada remaja putri.
---	---	---	---	--	---	---